

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Motivasi Santri

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu Tindakan dengan tujuan tertentu.¹ Motivasi juga bisa diartikan suatu usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak mengerjakan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan suatu kepuasa dengan mengerjakan hal tersebut.

Motivasi berawal dari kata “*motif*” yang diartikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif. Motif sendiri menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak seseorang.² Pengertian dasar motivasi sendiri ialah keadaan-keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu sehingga mendapatkan apa yang diinginkan.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang

¹ Kompri, M.Pd.I, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Murid*, Cetakan ke 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 1.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 74.

yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³ Pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting yang dapat diketahui. *Pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. *Kedua*, Motivasi dengan munculnya rasa (*felling*) afeksi seseorang. *Ketiga*, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Sedangkan motivasi menurut Santrock yang dikutip oleh Mardianto yaitu proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku seseorang.⁴ Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi dapat diambil tiga kata kunci pengertian perspektif psikologi:

1. Motivasi termuat suatu dorongan yang menyebabkan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
2. Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan kedua tindakan yang bersifat alternatif.
3. Motivasi bisa timbul dari lingkungan yang menjadi sumber masukan atau bahan pertimbangan seseorang untuk memutuskan suatu tindakan.⁵

Dari pengertian diatas dapat ditarik benang merah tentang motivasi yakni kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antuasiasmenya dalam mengerjakan suatu kegiatan yang

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73-74.

⁴ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 186.

⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Murid*, h. 3.

dihadapi. Motivasi tersebut bisa dari diri seseorang ataupun dari luar diri seseorang. Semakin banyak motivasi seseorang akan semakin kuat semangat seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan akan menentukan kualitas perilaku yang diwujudkan. Baik kegiatan yang bersifat belajar, bekerja, maupun dalam kondisi kehidupan yang lain.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis motivasi terbagi menjadi dua, motivasi Intrinsik (motivasi dari dalam diri individu sendiri) dan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar individu).

1) Motivasi Intrinsik adalah suatu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong melakukan sesuatu tindakan dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Motivasi ini berhubungan erat akan belajar seseorang terkait tujuan belajar yang dilakukan, misalnya seseorang ingin memahami suatu konsep pelajaran, ingin memperoleh pengetahuan baru, dan sebagainya.⁶

Penulis menegaskan terkait motivasi intrinsik ini mengacu pada dorongan, alasan, serta kemauan yang berasal dari dalam diri santri tanpa ada rangsangan dari luar sehingga santri tersebut menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri seseorang.⁷ Definisi

⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan ke 28 (Bandung: Rosdakarya, 2017), h.64.

⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.136.

tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi ekstrinsik hakikanya adalah suatu alasan dan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Kemudian menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi pendidikan mendefinisikan motivasi ekstrinsik suatu motif-motif yang berfungsinya karena ada perangsanya dari luar diri.⁸ Misalnya, orang belajar giat karena tahu bahwa sebentar lagi akan menghadapi ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal tersebut harus ia lakukan demi melamar pekerjaan, dan sebagainya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dikatakan ekstrinsik jika seseorang mendapatkan dorongan dari luar diri serta menempatkan tujuan apa yang dilakukannya diluar faktor-faktor belajar. Jika dikaitkan dengan santri penghafal Al-Qur'an, dorongan apa yang menyebabkan mereka menghafalkan Al-Qur'an serta siapa saja yang mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

Kehadiran motivator menjadikan unsur motivasi ekstrinsik. Peranan motivator yang dari luar diri santri sangat mempengaruhi semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang diwujudkan dengan dorongan-dorongan yang bersifat tetap akan dijadikan santri menjadi rasa kesemangatan untuk menghafal Al-qur'an. Adapun yang termasuk motivasi ekstrinsik antara lain:

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.72-73.

a) Orang tua

Pendidikan pertama yang diterima oleh setiap orang yaitu Pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Rasa semangat yang dimiliki oleh anak juga muncul dari orang tua. Jika orang tua tidak mendukung akan apa yang dilakukan anak maka anak tersebut tidak bisa mewujudkan apa yang ingin dicapai. Selain dorongan yang harus diterima terus oleh anak, Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan rohaniyah anak terutama hal kepribadian dan kemajuan Pendidikan.⁹

b) Ustadz

Ustadz sangat kompleks pengaruhnya di dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan santri. Oleh sebab itu kepentingan santri selalu diprioritaskan serta didorong oleh ustadz, hal ini sesuai dengan profesi dan tanggung jawab ustadz sebagai mu'alim santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁰

c) Teman

Dalam proses belajar tidak lepas dari teman yang menjadi partner serta teman diskusi dalam belajar. Keberadaan teman akan membantu menumbuhkan rasa semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti selalu disemangati,

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), h.130.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, h.92.

dibantu dalam menyemak hafalan, bertukar pengalaman terkait metode menghafal dan sebagainya. Selain membantu seseorang juga harus berhati-hati oleh teman yang tidak senang dengannya. Karena teman tersebut bisa mengganggu akan proses kegiatan menghafal seseorang.

d) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh berat dalam perkembangan diri santri.¹¹ Karena dengan lingkungan yang mendukung kondisi santri dalam menghafal akan mempercepat hafalan santri. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan santri tidak mendukung akan memperlambat hafalan santri bahkan bisa memutus santri dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan disini bisa berupa keadaan masyarakat, keadaan tempat, dan keadaan sosial sekitar.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik dikutip oleh M. Yamin terkait fungsi motivasi meliputi beberapa hal, sebagai berikut:¹²

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan seseorang. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, membaca, dan sebagainya.

¹¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), h.151.

¹² M. Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan KBK* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h.158-159.

2. Motivasi sebagai pengarah seseorang, artinya mengarahkan seseorang akan melakukan perbuatan sehingga tercapai apa yang dikehendaki.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya sesuatu.

Jadi fungsi tersebut dapat menyebabkan santri dalam menghafal Al-Qur'an sampai mereka dapat mewujudkan apa yang ingin mereka capai. Dorongan, arahan, serta penggerak yang timbul dari motivasi dapat mempercepat santri menghafalkan ayat demi ayat dari Al-Qur'an. Karena tanpa ada motivasi santri tersebut akan lambat dalam menghafal, dikarenakan tidak adanya pendorong yang dijadikan suatu penggerak santri dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto yang dikutip Kompri dalam bukunya yang berjudul *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Murid*, yaitu:¹³

1) Teori Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang berupa *Hedone* yang artinya kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme merupakan suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut

¹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Murid* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 8.

prespektif hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan penuh dengan kesenangan serta kenikmatan.¹⁴

2) Teori Naluri

Pada dasarnya makhluk tuhan yaitu manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut naluri, yaitu:

- a) Dorongan nafsu (naluri) untuk mempertahankan diri.
- b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri.
- c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis.

Kebiasaan dan tingkah laku seperti apa yang dilakukan manusia sehari-hari selalu mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Jadi teori ini menunjukkan bahwa motivasi itu berdasarkan naluri seseorang terhadap segala sesuatu yang akan dituju dan dikembangkan.

3) Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Pandangan teori ini ketika seseorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya. Jadi

¹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Murid*, h. 9.

pemimpin dan pendidik harus benar-benar tahu akan kehidupan dan kebudayaan anak buah dan anak didiknya.

4) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia sejatinya adalah untuk memenuhi kebutuhan baik fisik atau psikis. Oleh sebab itu teori ini mengatakan apabila seseorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu akan kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasi. Salah satu pakar motivasi Abraham Maslow mengatakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
- c) Kebutuhan sosial
- d) Kebutuhan penghargaan
- e) Kebutuhan aktualisasi diri.¹⁵

e. Landasan Motivasi

Apabila berbicara tentang motivasi atau lebih tepat tentang perilaku yang dimotivasi (*motivated behavior*) maka mempersoalkan perilaku sebagai hal yang memiliki tiga macam ciri khusus. Kompri mengutarakan tiga macam ciri khusus dalam bukunya yang berjudul

¹⁵ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Edukasia Islamika*, December 29, 2018, h.188-190.

Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Murid, *Pertama*: perilaku yang dimotivasi berkelanjutan, maksudnya ia tetap ada untuk waktu jangka yang relatif lama. *Kedua*: perilaku yang dimotivasi diarahkan ke arah pencapaian sesuatu tujuan. *Ketiga*, ia merupakan perilaku yang muncul karena adanya sesuatu kebutuhan yang dirasakan. Ciri yang ketiga yakni adanya sesuatu kebutuhan yang dirasakan mengintroduksi sebuah konsep yang memerlukan keterangan lebih lanjut. Orang telah menggunakan macam macam istilah untuk melukiskan kekuatan yang memotivasi dari perilaku manusia. Beberapa istilah tersebut adalah a) Kebutuhan (*Need*), b) Aspirasi (*Aspiration*), dan c) Keinginan (*Desire*).¹⁶

f. Pola motivasi

Pribadi individu condong mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari lingkungan budaya tempat orang itu hidup. Pola ini sikap yang memengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan menjalani kehidupan mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan. Keempat pola ini dijabarkan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Prestasi : Dorongan untuk mengatasi tantangan yang bertujuan untuk maju dan berkembang.
- 2) Afiliasi : Dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang secara efektif.

¹⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Murid*, h. 6-7.

¹⁷ Kompri, h. 7.

- 3) Kompetensi : Dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- 4) Kekuasaan : Dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan situasi.

2. Santri

Pengertian santri menurut bahasa berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *shasri* yang memiliki akar kata sama dengan kata *sastri* yang berarti agama, pengetahuan, dan kitab suci.¹⁸ Sedangkan santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun dalam pandangan umum sebutan santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mencari ilmu dipondok pesantren dan biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Sebutan santri juga ada yang mengatakan singkatan dari bahasa Indonesia yang diambil dari kata arab. **S** (*Satir Al-'uyun wa al-Aurar*) yang berarti menutup aib-aib diri dan aib orang lain dan menutup aurat. **A** (*Aminun fil Amanah*) artinya dapat dipercaya dalam mengemban amanah. **N** (*Nafi' al-'Ilmi*) artinya ilmunya bermanfaat. Hal ini adalah perkara yang diidam-idamkan oleh semua santri. Proses yang begitu panjang dalam mencari ilmu pasti harapannya ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. **T** (*Tari' al-Ma'siat*) artinya meninggalkan maksiat. **R** (*Ridho bil Masyiatillah*) artinya ridho dengan segala sesuatu

¹⁸ Ferry Efendi and Makhfudli, *Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 313.

yang diberikan Allah Swt. **I** (*Ikhlasun fi Jami' al-Afal*) artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.¹⁹

Seseorang ketika mendengar kata santri terbesit langsung dalam pikirannya tentang santri yakni seseorang yang berpakaian sesuai syariat Islam. Hal tersebut yang selalu diajarkan oleh kiai kepada santrinya untuk selalu menjaga perkara yang digapai sesuai dengan syariat.

Di Indonesia kata santri sudah masyhur dari sabang sampai marauke. Banyak orang-orang yang telah mendefinisikan santri dari beberapa sudut pandang. Namun peneliti lebih condong akan pengertian santri yang dikemukakan oleh KH. Mushtofa Bisri yang dikutip oleh Zainul Muhlisin dalam bukunya *Ala Santri*, bahwa:

“KH. Musthofa Bisri mengatakan bahwasanya santri tidak hanya yang tinggal dipesantren, tetapi mereka orang-orang yang memiliki akhlak dan sifat yang terpuji dan juga hormat selalu kepada gurunya bisa disebut istilah santri”.²⁰

3. Pengertian Motivasi Santri

Ulasan terkait pengertian motivasi dan santri memberikan kesimpulan bahwa motivasi santri ialah segala sesuatu yang menggerakkan santri dalam melakukan sesuatu baik penggerak tersebut timbul dari diri seorang santri ataupun dari luar diri seorang santri. Motif yang terdapat dari dalam diri seorang santri seperti alasan apa yang mendorong melakukan sesuatu, sikap terkait reaksi terhadap objek tertentu berdasarkan penalaran pikiran,

¹⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 234.

²⁰ Zainul Muhlisin, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbi, 2018), h. 5.

pemahaman, dan penghayatan santri akan sesuatu. Kemudian perhatian dari aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekelompok. Kemudian terdapat motif yang timbul dari luar diri santri yang juga berfungsi sebagai penggerak yaitu orang tua, ustadz, teman, dan lingkungan.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *hifzh* merupakan masdar dari kata *haffadza-yuhaffidzu-tahfidzan* yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Menghafal praktisnya yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati. Ketika sudah hafal agar di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah berkaitan dengan Al-Qur'an, maka menghafal dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan hafalan ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran, agar selalu ingat untuk kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi agar tidak terlupakan.

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak

²¹ Zaki Zamani and Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 20.

kebenarannya.²² Secara terminologi menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an didefinisikan sebagai "firman-firman Allah Swt yang disampaikan oleh malaikat jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw".²³ Menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* yang dikutip oleh Muhammad Nor Ichwan mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt yang dinukil secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, mulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nass*".²⁴

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam menghafal Al-Qur'an ditekankan kepada para penghafal untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja tanpa memperhatikan kandungan dari ayat-ayat yang telah dihafal. Menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas merekam apa yang dibaca dan dipahami. Setelah itu output dari hafalan itu baru bisa dibuktikan dengan cara didemonstrasikan *bi-ghoiril ghaib* (tanpa melihat mushaf Al-Qur'an).²⁵

²² Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 34.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 45.

²⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu AlQur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), h. 37.

²⁵ Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al Qur'an 30 Juz: NapakTilas Dan Kesuksesan Penghafal Al Qur'an Sejak Usia Baligh* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), h. 65.

Menghafal Al-Qur'an ialah kegiatan untuk mentransformasikan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori. Semua rekaman tersebut mencakup apa yang dilihat, dibaca, huruf demi huruf, letaknya, posisinya, waqafnya dan lain sebagainya. Semuanya dipotret sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekuatan daya ingat.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menjadi insan muslim yang berkewajiban mengimani Al-Qur'an Al-Karim tanpa tergores keraguan sedikitpun di dalam hati, kita juga diperintahkan untuk merealisasikan tanggung jawab yang lain terhadap Al-Qur'an. Tanggung jawab tersebut meliputi lima unsur yaitu *tilawah* (membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), *tafsir* (memahami atau mengkaji), *tathbiq* (menerapkan atau mengamalkan), *tablig* (menyampaikan atau mendakwahkan Al-Qur'an kepada orang lain), *tahfidz* (menghafal atau memelihara Al-Qur'an).²⁶

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki hukum yang dibebankan oleh umat muslim. Menurut mustofa kamal hukum menghafal Al-Qur'an *Fardhu Kifayah*. Hal tersebut mengartikan bahwa penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Karena hal tersebut tidak akan ada suatu kemungkinan pemalsuan dan perombakan terhadap kalamullah. Apabila kewajiban ini sudah dilaksanakan oleh sebagian

²⁶ Arham Bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah* (Bekasi: CV Hilal Media Group, 2013), h. 11.

orang maka gugurlah yang lainnya. Dan ketika tidak ada maka akan mendapatkan dosa umat muslim tersebut.²⁷

Sedangkan menurut Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *nihayah Qaulul-Mufid* yang dikutip Kolidotul Iman dalam penelitian skripsinya mengatakan bahwa:

“*Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an diluar kepala fardhu kifayah hukumnya*”²⁸

Kemudian menurut Arham Lc., MH., Al-Hafidz menghafal Al-Qur’an secara keseluruhan hukumnya *Fardhu Kifayah*. Namun, menghafal sebagian surah yang ada didalam Al-Qur’an hukumnya *Fardhu ‘Ain*.²⁹ Hal ini mengartikan bahwa setiap umat muslim di dunia ini memiliki beban kewajiban untuk menghafal Al-Qur’an walaupun hanya sebagian saja. Bisa menghafalkan sebagian kecil ataupun sebagian besar dari Al-Qur’an.

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu cara menjaga keaslian Al-Qur’an. Karena banyak zaman sekarang Al-Qur’an dipalsukan demi kepentingan pribadi. Keterangan diatas memberikan garis besar bahwa hukum menghafalkan Al-Qur’an secara sebagian *Fardhu ‘Ain* (seluruh insan pribadi berkewajiban untuk melaksanakannya) Sedangkan menghafal secara keseluruhan hukumnya *Fardhu Kifayah*. Yang dimaksud

²⁷Mustofa Kamal, “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *TADARUS* 6, no. 2 (November 14, 2017): h.5

²⁸Kholidul Iman, “*Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa: Studi Kasus Di Rumah Tahfiz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang*” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h.16.

²⁹Arham, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, h. 12.

akan *Fardhu Kifayah* disini jika dalam lingkup masyarakat terdapat satu penghafal Al-Qur'an maka masyarakat yang lain gugur akan kewajibannya. Menghafal Al-Qur'an sendiri tidak mudah yang bisa dilakukan oleh semua individu. Butuh proses yang rumit dan panjang serta waktu yang lama untuk bisa menyelesaikan.³⁰

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an suatu keutamaan, dan bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang lebih yang dimiliki oleh seorang penghafal. Memahami makna dan isi Al-Qur'an adalah kewajiban, dan jauh lebih utama seseorang dapat hafal sekaligus paham akan ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal merupakan dasar landasan awal ketika nabi Muhammad menerima kalamulloh dari malaikat Jibril. Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surat al-'Ankabut ayat 49 :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

*Artinya: sebenarnya (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami. (Q.S. al-'Ankabut: 49).*³¹

Ayat ini menjelaskan sesungguhnya Allah Swt akan memilih dari berjuta hambanya di muka bumi ini untuk kemudian dada akan dijadikan sebagai wadah firman-firman-Nya. Ketika semua orang enggan memperhatikan kekhususan yang diberikan kepada umat muslim, yang

³⁰ Arham, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, h. 13.

³¹ Kementerian Agama RI, "Terjemah Tafsir Perkata : Al-Quran Al-Karim" (Bandung: Sygma Creative Media, 2018), h.402.

mana dada para ulama'salaful sholih penuh akan kalamullah, pasti kita semua akan mengetahui sangat berharganya menjadi penghafal Al-Qur'an. Ayat di atas sangat indah terkait menjelaskan keagungan aktifitas dada orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Sang kholiq mensifati mereka-mereka yang menghafal dan menjaga Al-Qur'an adalah orang-orang yang diberikan ilmu.³²

Keutamaan serta kemanfaatan yang akan dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an menurut an-Nawawi dalam salah satu kitab beliau yang bernama *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an Al-Karim akan memberi syafaat kelak dihari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, serta mengamalkannya.
- b) Penghafal Al-Qur'an dijanjikan memiliki derajat yang tinggi, mendapatkan pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c) Al-Qur'an akan menjadi hujjah atau pembela bagi para pembacanya dan akan menjadi pelindung dari siksaan malaikat di api neraka.³³

Menurut Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi terkait keutamaan menghafal Al-Qur'an yang mereka jelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* sebagai berikut:

³² Dar ar-Rasa'il, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Digital Publishing, 2018), h. 5-6.

³³ Umniyyati Sayyidatul Hauro', *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an Karya Abi Zakariya Yahya Bin Syarifudin An-Nawawi* (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 145.

- a) Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kelak di hari akhir (kiamat).
- b) Para penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota dan jubah karomah yang merupakan suatu kehormatan khusus yang dimiliki penghafal Al-Qur'an serta mendapatkan ridho oleh pencipta dunia dan seisinya.
- c) Dapat memberikan syafaat kepada keluarga.
- d) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.³⁴

4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Kemuliaan orang yang menjadi penghafal Al-Qur'an sudah dijamin oleh Allah. Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan kesabaran, keistiqomahan, serta rasa semangat yang tinggi demi menyelesaikan apa yang hendak dicapai (hafal 30 juz). Oleh sebab itu ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan bagi seseorang demi menggeluti dunia menghafal Al-Qur'an. Beberapa perkara yang harus terpenuhi sebelum seseorang masuk ke dunia menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:³⁵

- a) Mengosongkan pikiran dari berbagai permasalahan yang dimiliki yang bisa menghambat proses menghafal.
- b) Selalu memiliki niat yang ikhlas dalam menghafal.

³⁴ Rofi'ul Wahyudi and Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 20-23.

³⁵ Sudianto, "Strategi Pembelajaran Pai Pada Metode Belajar, Menghafal dan Menterjemah Al-Qur'an," *Cross-Border* 4, no. 2 (July 1, 2021): h. 6-7.

- c) Meminta izin kepada orang tua, wali atau pasangan hidup.
- d) Mempunyai tekad yang kuat dapat menghafalkan Al-Qur'an.
- e) Selalu bersabar dan membudayakan istiqomah dalam menghafal.
- f) Menjauh dari perbuatan maksiat dan tercela.
- g) Sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- h) Selalu berdoa kepada sang pencipta agar selalu diberi kemudahan dalam menghafal serta bisa menyelesaikan hafalan dan menjaga hafalan.
- i) Dapat mengatur waktu dengan tepat dan selalu mengkhuskan waktu yang luang untuk menghafal dan menjaga hafalan.³⁶

5. Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya syarat saja yang harus terpenuhi. Faktor pendukung yang bisa membantu para penghafal Al-Qur'an harus diperhatikan. Faktor-faktor ini akan menjadi pendukung tercapainya tujuan para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Usia bagi calon penghafal yang masih yang masih ideal.
- 2) Menejemen waktu yang baik.
- 3) Tempat menghafal mendukung dan nyaman bagi penghafal.³⁷

³⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), h.72.

³⁷ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 1st ed., Cet.III (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.50.

6. Strategi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menjadi seseorang penghafal Al-Qur'an yang mudah untuk membentuk kesan dalam ingatan para penghafal terhadap ayat-ayat yang dihafal, diperlukan strategi-strategi yang baik dan tepat. Berikut ini strategi yang dapat diterapkan ketika menghafal Al-Qur'an:³⁸

- 1) Fokus kepada ayat yang sedang dihafal dengan tanpa beralih ke ayat yang selanjutnya, sampai ayat tersebut benar-benar sudah melekat didalam ingatan.
- 2) Menghafalkan urutan ayat yang sudah dihafal dalam satu kesatuan jumlah sesudah ayatnya benar benar telah dihafal.
- 3) Menghafal dengan satu jenis mushaf dan Memahami ayat yang akan dihafal secara umum.
- 4) Teliti dan memperhatikan ayat ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan serta melakukan pengulangan secara ganda.
- 5) Disetorkan kepada guru yang sudah hafal atau mampu menghafal Al-Qur'an.
- 6) Memiliki adab yang baik dalam menghafal Al-Qur'an.

7. Adab-Adab Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an harus memiliki adab yang baik agar dapat mempermudah hafalan. Di antara adab membaca Al-Qur'an yang terpenting yaitu:³⁹

³⁸ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h.56-51.

³⁹ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh Al-Qur'an* (Bandung: Syamil, 2004), h.49.

- 1) Menjaga rasa ikhlas dalam menghafal.
- 2) Sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan berwudlu.
- 3) Ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan baik.
- 4) Menghadap kiblat dan khusyu' dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 5) Keadaan mulut selalu bersih ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 6) Membaca Ta'awuzh dan basmalah serta tartil dalam membaca.
- 7) Membaca dengan keras diiringi lagu atau irama bacaan yang bagus.

Sedangkan menurut Arham menjelaskan bahwa bentuk interaksi seseorang dengan Al-qur'an harus dijaga.⁴⁰ Dengan memperhatikan adab-adab terhadap Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan keberkahan dalam menghafal.

- a. Menjaga Kesucian dan kebersihan
- b. Membaca dengan baik dan benar
- c. Khusyu' dan selalu berusaha memahami maknanya.

⁴⁰ Arham, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, h. 62-71.